

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Self Love

1. Definisi Self Love

Teori tentang *self* banyak bermunculan setelah teori Freud. Sebagian dari teori-teori tersebut tumbuh dari tradisi Freudian sendiri dan sebagian lagi muncul dari tradisi yang berbeda. Pada akhirnya, *self* memiliki peran sentral dalam motivasi, kepribadian, dan perkembangan. Teori-teori dari Erikson, Horney, Rogers, Kohut, dan Maslow, semuanya memandang bahwa setiap individu memiliki keputusan dan cara yang tidak sama untuk menempa identitas masing-masing.¹

Konsep *self love* mulai tersebar luas pada abad kedelapan belas. Namun pada saat itu, konsep *self love* lebih dikenal sebagai *egoistic desire; love of praise; due pride; excessive pride; dan respect of self*. Konsep *egoistic desire* secara umum terkait dengan keinginan mementingkan diri sendiri untuk keuntungan pribadi atau lebih khususnya, keinginan mementingkan diri sendiri yang hedonistik untuk kesenangan namun bukan keegoisan yang tercela. Pada tingkat yang lebih konseptual, membedakan antara keinginan egois atau mementingkan diri sendiri dengan keinginan altruistik adalah

¹ Carol S. Dweck, *Self Theories*, (Jakarta: Penerbit Baca, 2020), 248. PDF ebook.

penting untuk menghindari klaim tautologis yang menyatakan bahwa keinginan egois selalu mementingkan keuntungan diri sendiri.²

Individu yang secara egois menginginkan beberapa keuntungan untuk diri sendiri tidak akan memerlukan evaluasi diri yang positif.³ Bahkan, Mandeville (2019) menyatakan bahwa individu yang membenci diri sendiri juga dimotivasi oleh keinginan egois (*egoistic desire*). Individu dapat dikatakan melawan *self love*-nya sendiri ketika bertindak berdasarkan motif altruistik yang berlebihan, motif tugas, atau motif memenuhi keinginan dan hasrat egoistis yang kurang penting. Dalam kasus tersebut, individu bertindak melawan kepentingan pribadi yang dianggap sepatutnya.

Konsep *love of praise* adalah istilah *self love* yang digunakan individu untuk mendapatkan beberapa persetujuan/ pendapat dari orang lain yang menguntungkan atau sikap afektif yang positif. *Self love* dalam pengertian ini juga sering disebut sebagai cinta kehormatan, cinta harga diri, atau cinta pujian.⁴ *Self love* sebagai cinta kehormatan mengandalkan struktur kognitif yang lebih kompleks dimana individu harus memahami dirinya sebagai bagian dari konteks sosial dengan standar normatif tertentu. Mandeville (2019) menegaskan bahwa individu yang menderita harga diri rendah memiliki keinginan yang lebih besar untuk dipuji daripada individu dengan harga diri tinggi.⁵ Para filsuf dan juga teolog sering membahas *self love* sebagai faktor motivasi penting dalam diri individu yang sadar. Individu yang secara alami peduli dengan pendapat orang lain. Cinta akan kehormatan atau harga diri atau pujian, dapat memotivasi individu untuk bertindak yang bermanfaat secara sosial dan menjadi individu yang bermoral baik.

² Christian Maurer, *Self-Love, Egoism and The Selfish Hypothesis*, (Great Britain: Edinburgh University Press, 2019), 8. PDF ebook.

³ Ibid.

⁴ Ibid.

⁵ Ibid., 9.

Selanjutnya, konsep *due pride* adalah istilah *self love* yang terhubung dengan gagasan tentang harga diri, pengakuan diri, dan kebanggaan. Kebanggaan dalam hal ini dipahami sebagai sikap positif yang secara potensial sesuai, moderat, dan dapat diterima secara moral. *Self love* sebagai kebanggaan menunjukkan bahwa individu pada prinsipnya menganggap diri sendiri layak mendapat persetujuan dan hal tersebut melibatkan beberapa evaluasi diri yang positif.⁶ Kebanggaan tidak menyiratkan bahwa individu menganggap dirinya lebih baik dari orang lain, juga tidak selalu memiliki kecenderungan kompetitif.

Excessive pride adalah istilah *self love* yang berarti kebanggaan berlebihan. Konsep ini merupakan salah satu konsepsi paling ekstrim tentang *self love* pada abad kedelapan belas. Istilah lain dari *excessive pride* adalah *propur amour*, atau narsisme yang berlebihan.⁷ *Self love* sebagai *excessive pride* dapat ditafsirkan sebagai bentuk berlebihan dari cinta diri sebagai harga diri. Pada dasarnya kebanggaan ini melibatkan kecenderungan perilaku yang kompetitif dan keyakinan individu pada perasaan superioritas atas orang lain. *Self love* sebagai *excessive pride* berbeda dengan *self love* sebagai *due pride*. *Self love* sebagai *excessive pride* tidak hanya didefinisikan oleh evaluasi diri positif yang tidak tepat, tetapi juga oleh kecenderungan untuk membandingkan diri sendiri dengan orang lain.

Lebih jauh, hal tersebut secara krusial menimbulkan kecenderungan untuk bersaing dengan orang lain demi menjaga perasaan superioritasnya dan kecenderungan untuk menunjukkan atau mengekspresikan superioritas sambil mencari konfirmasi dari orang lain. Atas dasar tersebut *self love* diperlakukan sebagai penyebab *love of praise* paling

⁶ Ibid., 10.

⁷ Ibid. 11.

eksplisit oleh Mandeville. Selanjutnya, diskusi Hobbes tentang kejayaan menyatakan bahwa hasrat akan kejayaan harus menghasilkan persaingan yang dipaksakan.⁸

Self love sebagai *excessive pride* dikatakan tidak pantas karena didasarkan pada keyakinan yang salah dalam keunggulan individu atas orang lain, tetapi juga sebagai masalah moral dan berpotensi menimbulkan bahaya dalam konsekuensinya. Namun, Mandeville (2019) juga berargumentasi secara provokatif bahwa terlepas dari dimensi problematis *self love* tersebut, *excessive pride* justru merupakan hasrat yang dapat dianggap paling berguna dalam proses peradaban.

Konsep terakhir tentang *self love* pada abad kedelapan belas adalah *respect of self*. Butler membuat gambaran bahwa *respect of self* merupakan sesuatu yang mengacu pada ekspresi diri tentang prinsip sifat manusia yang menghargai diri. Konsep *self love* dari Butler tersebut banyak berpengaruh dalam tulisan-tulisan Henry Home, Adam Ferguson, Thomas Reid, Dugald Stewart dan bahkan Francis Hutcheson. Menurut Butler, *self* yang menjadi objek *self love* adalah sifat sejati individu sebagaimana dirancang oleh Tuhan.⁹ Dengan demikian, bukan diri aktual atau empiris individu, tetapi diri normatif yang harus disadari individu dalam pengembangan diri.

Seorang individu dapat dikatakan mencintai diri apabila dia bersedia bertindak untuk mewujudkan diri yang sejati. Dengan kata lain, cinta individu pada dirinya sendiri dalam arti menghormati diri dicirikan oleh kepedulian untuk membentuk identitasnya sendiri dalam pandangan apa yang dia akui sebagai dirinya yang sebenarnya. Menurut Butler, pembentukan identitas individu digambarkan sebagai proses yang melibatkan dukungan dan pembatasan sebagai disposisi dan keinginan dalam rangka realisasi diri sejati individu.¹⁰ Dengan demikian, seorang individu yang

⁸ Ibid.

⁹ Ibid., 11-12.

¹⁰ Ibid., 12.

melakukan tindakan egois yang kejam dapat dikatakan bertentangan dengan *self love*-nya sebagai penghormatan terhadap diri sendiri.

Self love sendiri dalam kamus populer memiliki asal dua kata yaitu, *self* dan *love*. Kata *self* memiliki arti diri¹¹; dan *love* memiliki arti kasih.¹² Maka, secara sederhana berdasarkan terjemahan dari dua kata tersebut *self love* berarti pemusatan kasih terhadap diri sendiri. Menurut Andrea Brandht Ph. D., M. F.T. definisi dari *self love* adalah menerima apa yang disebut dengan kelemahan, menghargai apa yang disebut kekurangan karena hal tersebut membuat individu menjadi diri sendiri, dan memiliki belas kasih terhadap dirinya sendiri.¹³

Para cendekiawan China percaya bahwa *self love* tidak hanya merawat tubuh dengan baik, menghargai reputasi yang dimiliki dengan memperhatikan struktur kata-kata yang akan diucapkan, namun juga menghargai dan menghormati tubuh, karakter, kemampuan, posisi, serta masa depan diri sendiri. *Self love* juga memiliki arti menahan diri. Dalam pandangan tersebut, individu yang mencintai diri sendiri tidak akan melakukan sesuatu yang membahayakan tubuh, demikian juga tidak akan merusak reputasi yang dimiliki.¹⁴

Meskipun para filsuf dari China tersebut percaya bahwa *self love* adalah suatu kebajikan, namun fungsi orientasinya berbeda. Dalam konteks filosofi Barat, *self love* berkaitan dengan hak individu, martabat, dan rasa nilai intrinsik, serta hubungan seseorang dengan diri sendiri, dan masyarakat secara keseluruhan hanya berfungsi untuk mendeklarasikan kebahagiaan individu. Thompson dan Tu (1987) memfokuskan

¹¹ Azwardi, *Kamus Populer Aceh-Indonesia-Inggris*, (Aceh: Bina Karya Akademika, 2018), 31. PDF ebook.

¹² Ibid, 39.

¹³ Andina Salsabila dkk., “Self Love untuk Meningkatkan Harga Diri Remaja”, *Academia*, 2017. https://www.academia.edu/43352009/Self_Love_untuk_Meningkatkan_Harga_Diri_Remaja. Diakses pada 01 Agustus 2021.

¹⁴ Li Ming Xue, dkk., “A Qualitative Exploration of Chinese Self-Love”, *Frontiers in Psychology*, vol. 12 (2021) : 2.

self love pada perilaku dan etika individu, kedamaian, harmoni, dan ketertiban seluruh masyarakat dimana hal tersebut bergantung pada pengembangan setiap diri individu.¹⁵

Benyamin et. al. (2006) menganggap *self love* sebagai cinta lembut untuk diri sendiri yang berfokus kepada penanaman, perawatan, dan pengembangan diri sendiri.¹⁶

Deborah Khoshaba, Psy.D. (2012) mendefinisikan *self love* sebagai keadaan apresiasi terhadap diri sendiri yang bersifat dinamis, yaitu tumbuh dari tindakan yang mendukung pertumbuhan fisik, psikologis, dan spiritual diri.¹⁷ Sinko dkk., (2019) mendeskripsikan *self love* sebagai perasaan nyaman dan kemampuan menyisihkan waktu untuk mengasuh diri sendiri.¹⁸

Perbedaan latar belakang filosofis mendasari perbedaan dalam pemahaman *self love* oleh para ahli dengan budaya masing-masing. Oleh penulis, *self love* disimpulkan sebagai sebuah penghargaan pada diri sendiri di berbagai aspek kehidupan yang ditunjukkan dengan kemampuan merawat dan melindungi diri; menerima bagian dari diri yang tidak bisa diubah sembari memperbaiki bagian yang bisa diubah; gigih dalam memperjuangkan kesejahteraan diri; memiliki rasa dan perilaku tanggung jawab terhadap eksistensi; serta membatasi diri dengan norma sekitar yang berlaku.

2. Komponen dan Pola Self Love

Xue dkk., (2020) menjelaskan bahwa *self love* dalam Siku Quanshu (sebuah ringkasan sistematis dan komprehensif dari buku-buku resmi budaya Tiongkok klasik), memiliki 3 tingkatan atau wilayah, yaitu: *personal self love* atau batas diri; *individual self love* atau batas keluarga; dan *social self love* atau batas negara dan dunia. *Self love*

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Attia Nabilla Yasmin dkk., “Konstruksi Makna Love Yourself dan Mental Health Awareness Bagi ARMY (Kelompok Penggemar BTS) Terhadap Lagu dan Campaign Milik BTS”. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 6, no. 2 (2020) : 206.

¹⁸ Li Ming Xue, dkk., Op. cit., 10.

juga mencakup 3 komponen: *self-cherishing* (menghargai dan merawat kehidupan pribadi, tubuh, reputasi, properti, monarki, negara, kemanusiaan, dan sebagainya), *self-acceptance* (dapat menerima diri sendiri sesuai dengan realita yang dimiliki), dan *self-restraint* (menahan diri dengan hukum dan moralitas serta berhati-hati dalam perkataan dan perbuatan).¹⁹

Self, memiliki empat pola utama. Di antara empat pola tersebut: (1) "cherish self" berfokus pada menghargai dan menghormati diri sendiri, melindungi diri sendiri, merawat diri sendiri, meningkatkan kualitas diri sendiri; (2) "accept self" berfokus pada kemampuan menerima masa lalu, puas dengan diri saat ini, dan tidak bersikap keras pada diri sendiri karena frustrasi terhadap dunia luar; (3) "restraint self" berfokus pada mengelola tubuh, emosi, dan kehidupan pribadi, tidak melakukan hal-hal buruk, tidak melakukan hal-hal yang merusak reputasi atau kepribadian, memiliki tuntutan yang ketat pada diri sendiri; (4) "persistent self" berfokus pada diri ketika dalam kondisi apapun tetap mematuhi perspektif diri sendiri tentang kehidupan, *values*, pandangan dunia, memiliki batas dasar dan prinsip moral sendiri.²⁰

Individu dengan *self love* adalah mereka yang telah selesai dengan dirinya sendiri. Menurut Li Ming Xue dkk. (2021) mereka kemudian memperhatikan tiga dimensi di bawah ini, yaitu:²¹

1. *Family* (Keluarga)

Keluarga merupakan orang terdekat setiap individu. Bagaimana individu memperlakukan anggota keluarga merupakan bagian dari *self love*. Individu tahu bagaimana cara bertanggung jawab atas keluarga, mengurus keluarga, berperilaku dalam keluarga, dan tidak menjadi beban dalam keluarga.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid, 3.

²¹ Ibid, 4.

Perspektif tentang *self love* dalam konteks budaya China memainkan peran penting dalam kehidupan manusia. Hal tersebut melibatkan individu, hubungan relasi, dan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya tentang psikologi cinta diri dalam Siku Quanshu sama seperti *Ren* dalam konfusianisme. Umumnya, cinta diri orang China tidak hanya mencakup diri sendiri tetapi juga keluarga dan masyarakat. Konfusius mengedepankan untuk *Ren* dari diri sendiri dan mampu menjadi diri sendiri dulu, baru membantu mereka yang membutuhkan. Ini adalah jalan menuju *Ren*. Termasuk tidak berbuat buruk terhadap keluarga dan bertanggung jawab atas keluarga.²²

2. *Others* (Orang Lain)

Individu tahu bagaimana cara memperlakukan dan menghargai orang lain dengan baik. Dalam satu sisi, individu tidak mempermalukan dan menyusahkan orang lain; di sisi lain, individu juga merasa harus peduli, hormat, dan mengasihi orang lain. Selain itu, karena *self love* yang dimiliki individu, orang-orang di sekitar justru merasa menjadi lebih baik dan sangat nyaman.

Berbakti merupakan konsep penting dalam budaya konfusianisme. Lun Yu Xueer menyatakan: “Jarang seseorang berbakti kepada orang tuanya atau menghormati kakak laki-lakinya tetapi tidak mampu menyinggung atasan di tempat kerja. Ketika seorang pria berkomitmen pada sebuah perusahaan, dan perusahaan tersebut menjadi maju dan berkembang, *Tao* menjadi ada. Berbakti merupakan akar dari *Ren*”. Budaya Konfusianisme mengakui *self love* manusia sebagai titik awal dan premis untuk mencintai orang lain.²³

3. *Society* (Masyarakat)

²² Ibid.

²³ Ibid.

Masyarakat juga merupakan bagian penting yang diperhatikan oleh individu dengan *self love*. Dalam dimensi ini, individu menyadari nilai diri sendiri, tidak menyebabkan masalah bagi masyarakat, berintegrasi ke dalam masyarakat, menghormati serta berkontribusi pada masyarakat.

Individu dengan *self love* mampu menciptakan kondisi hubungan yang positif dengan diri sendiri, keluarga, orang lain, dan masyarakat sosial. Hubungan intrapersonal dibuktikan dengan perasaan mampu, puas karena telah berhasil mencapai keinginan tertentu dimana perasaan tersebut merupakan manifestasi dari pengembangan diri. Hubungan interpersonal dengan keluarga terjalin secara harmonis dan sangat baik. Begitu juga dalam hal hubungan dengan orang lain dan masyarakat. Individu dengan *self love* akan percaya pada diri sendiri, menghargai reputasi diri sendiri, dan tidak peduli dengan komentar buruk orang lain, sehingga pada akhirnya individu tersebut akan bisa memberikan banyak kontribusi yang baik dan bermanfaat bagi perkembangan orang lain dan masyarakat.

3. Aspek dan Indikator Self Love

Self love mencakup aspek *self-cherishing* (menghargai diri), *self-acceptance* (menerima diri), *self-persistence* (kegigihan/ ketekunan diri), *self-responsibility* (tanggung jawab diri), dan *self-restraint* (pengendalian diri). Kelima aspek tersebut selain mengarah pada diri sendiri juga mengarah pada orang lain. Sehingga, *self love* memiliki kaitan erat dengan mencintai orang lain. Kelima aspek tersebut dijabarkan dalam Li Ming Xue dkk. (2021) sebagai berikut.²⁴

²⁴Ibid., 5.

1. *Self-Cherishing* (Menghargai Diri)

Self-cherishing adalah menahan individu dari melakukan hal-hal buruk. Individu dengan *self-cherishing* berarti tidak melakukan hal-hal yang merugikan harkat dan martabat diri sendiri. Individu tersebut juga menjaga diri sendiri dengan mengendalikan stres, tidak merasa terpaksa mengambil keputusan, dan beradaptasi untuk mencegah emosi keluar dari kendali.

Komponen ini berisi empat subkomponen, yaitu: 1) menghargai diri sendiri; 2) melindungi diri sendiri; 3) merawat diri sendiri; dan 4) menghormati diri sendiri. Hal ini ditunjukkan dengan perasaan dan tindakan positif terhadap diri sendiri. Menghargai tubuh, kesehatan, pekerjaan, keluarga, dan sebagainya merupakan indikator dari menghargai diri sendiri. Melindungi keselamatan, reputasi, dan martabat diri sendiri merupakan indikator dari melindungi diri sendiri. Bersikap baik, beradaptasi, memperhatikan diri, dan memuaskan diri sendiri merupakan indikator dari merawat diri sendiri. Menghormati diri sendiri dan orang lain merupakan indikator dari menghormati diri sendiri.

2. *Self-Acceptance* (Menerima Diri)

Individu yang menerima diri secara penuh berarti mereka berkomitmen untuk membuat diri mereka lebih baik dan pada akhirnya mencapai diri mereka yang ideal. Pemahaman yang jelas dan penerimaan diri sendiri dianggap berasal dari menerima diri secara penuh dan utuh. Menerima diri dengan meningkatkan kualitas diri, mengasah kemampuan baru, dan belajar sampai akhirnya menjadi pribadi ideal masing-masing.

3. *Self-Persistence* (Kegigihan/ Ketekunan Diri)

Kegigihan/ ketekunan diri ditunjukkan dengan kepatuhan individu terhadap keyakinan yang dimiliki dan tidak berkompromi ketika keyakinan tersebut

bertentangan dengan orang lain. Individu memegang teguh prinsip yang ditunjukkan melalui setiap perilaku mereka yang tidak pernah melanggar prinsipnya sendiri. Individu yang mencintai negara dan bangsa menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki identitas yang tidak dapat diganggu gugat dan integritas sebagai manusia yang dikaitkan dengan memiliki martabat. Individu memiliki kemampuan menilai ditunjukkan dengan kepribadian yang independen, memiliki rasa hormat, dan patuh terhadap ide-ide mereka sendiri. Individu memiliki batas, berarti bahwa ketika individu melakukan sesuatu, mereka tidak bisa melampaui ambang batas minimum mereka.

4. *Self-Responsibility* (Tanggung Jawab Diri)

Tanggung jawab merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap individu. Tanggung jawab diri terdiri dari dua subkomponen: rasa dan perilaku. Rasa tanggung jawab mengacu pada kemampuan individu dalam memahami perannya di kehidupan, mengerti tanggung jawabnya terhadap identitas berbeda yang dimiliki, dan mengetahui apa yang harus dan tidak boleh dilakukan. Perilaku tanggung jawab mengacu pada kemampuan individu memainkan perannya dalam kehidupan. Individu mampu menyelesaikan pekerjaan dengan baik, merawat keluarga dengan baik, dan hidup dengan *value* yang dimiliki.

5. *Self-Restraint* (Pengendalian Diri)

Pengendalian diri menyarankan individu agar secara sadar membatasi perilaku mereka sendiri sesuai dengan harapan masyarakat (seperti hukum dan moralitas). Hukum moralitas ini terdiri dari norma sosial, kebijakan, dan disiplin diri. Mencintai diri sendiri berarti bahwa seorang individu dapat menyesuaikan diri dengan persyaratan sosial dasar (tidak menipu, tidak melakukan hal-hal buruk, tidak menggunakan narkoba, dll.), yang dapat

disimpulkan sebagai perilaku bijaksana. Disiplin diri dimaksudkan untuk secara sadar hidup normal dan menahan diri tanpa pengawasan orang lain.

Self-restraint merupakan pengendalian diri yang diperlukan dalam *self love*. Namun, isi dari pengendalian diri tersebut mewujudkan standar yang berbeda dari standar pengendalian diri individu. Dapat dikatakan bahwa pengendalian diri bukanlah kondisi yang cukup (satu-satunya aspek) untuk mencintai diri sendiri. *Self love* dapat membantu individu menerima nafsu mereka sendiri dan/atau mengontrolnya. *Self-restraint* akan menahan mereka dari melakukan hal-hal di luar batas, melanggar prinsip, atau merusak norma bahkan tatanan sosial. Integritas kepribadian berarti bahwa, meskipun kepribadian memiliki banyak faktor dan karakteristik, namun individu tidak merasa terisolasi dan tetap terikat erat serta terintegrasi ke dalam organisasi/ lingkungan sosial.²⁵

Pendukung budaya konfusianisme menginternalisasikan bahwa prinsip moral dipakai untuk menahan diri yang dilengkapi dengan hukuman eksternal demi mencapai kepribadian yang bertanggung jawab serta menahan diri untuk memberi orang lain lebih banyak kenyamanan. Hal ini juga tercermin pada aspek lainnya, inilah alasan mengapa merawat tubuh dan emosi dianggap sebagai bagian dari kategori menghargai diri sendiri. Akan tetapi, mengelola tubuh, emosi, dan kehidupan pribadi dianggap sebagai bagian dari kategori menahan diri. Indikator dari penerimaan diri selain dengan menerima keinginan diri sendiri adalah dengan menahan diri dari keinginan itu sendiri. Budaya konfusianisme adalah mewujudkan *Ren* diri sendiri dengan semangat praktis menyangkal diri dan kembali pada kepatuhan.²⁶

²⁵ Ibid, 7.

²⁶ Ibid.

Keharmonisan diri, keharmonisan keluarga, keharmonisan sosial memiliki hubungan sangat erat. Selain itu, tanggung jawab diri merupakan komponen penting dari *self love*. Dalam konsep ini, *self love* didasarkan pada tanggung jawab diri yang berpusat pada pengendalian diri. Konsep ini memandang individu sebagai sesuatu yang tertanam dalam jaringan hubungan sosial. *Self love* tidak hanya menyebabkan kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain, namun juga dapat membuat seluruh masyarakat menjadi lebih baik.²⁷

B. Santri Penghafal Al-Qur'an

1. Definisi Santri Penghafal Al-Qur'an

Definisi santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh.²⁸ Nurcholis Majid memiliki dua pendapat tentang arti kata santri. *Pertama*, santri berasal dari bahasa sansekerta 'shastri' yang berarti melek huruf. *Kedua*, santri berasal dari bahasa Jawa 'cantrik' yaitu seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun guru itu menetap.²⁹ K. H. Hasani Nawawie memberikan definisi tentang santri yang didasarkan peninjauan tindak langkah yang dimiliki yaitu orang yang berpegang teguh dengan al-Qur'an dan mengikuti sunnah Rasul saw. serta teguh pendirian.³⁰

²⁷ Ibid.

²⁸ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal 878.

²⁹ Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, "Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 2, Nomor 3, 2015, 740-753. (Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, UNS) : 743.

³⁰ Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedi Islam Nusantara Edisi Budaya*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2018) : 454. PDF ebook.

Santri yang memiliki hafalan al-Qur'an memiliki sebutan *hafidz* (bagi laki-laki) dan *hafidzah* (bagi perempuan). Kata *hafidz* sendiri berasal dari kata *hafidza* yang berarti menjaga (jangan sampai rusak), memelihara atau melindungi.³¹ Menghafal, secara etimologis memiliki kata dasar hafal, dimana dalam bahasa arab disebut dengan kata *al-hafiz* yang berarti ingat. Sehingga, kata menghafal diartikan dengan mengingat. Secara terminologis, menghafal memiliki arti sebuah tindakan yang berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal merupakan sebuah aktivitas menanamkan suatu materi dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi asli. Menghafal merupakan sebuah proses mental untuk menyiapkan kesan-kesan yang suatu waktu dapat diingat kembali ke alam sadar. Menghafal al-Qur'an sejatinya memiliki banyak keutamaan dan memerlukan ketahanan yang kuat.³²

Hafalan memiliki kaitan dengan ingatan. Hafalan merupakan kata benda yang berarti sesuatu yang dihafal, hasil hafalan.³³ Ingatan merupakan alih bahasa dari memori yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti daya ingat.³⁴ Dalam psikologi, ingatan atau memori diartikan sebagai daya untuk mencamkan, menyimpan, dan memproduksi kembali kesan-kesan yang telah dialami.³⁵ Ingatan individu berhubungan erat dengan kondisi jasmani dan emosi. Individu akan mengingat dengan lebih baik apabila pengalaman tersebut menyentuh perasaan, begitupun sebaliknya, individu cenderung mengabaikan suatu pengalaman ketika pengalaman tersebut tidak menyentuh perasaannya. Ketika individu dapat mengingat, hal itu

³¹ A. W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), 279.

³² Ardina Shullah Putri, Qurotul Uyun, "Hubungan Tawakal dan Resiliensi pada Santri Remaja Penghafal al-Qur'an di Yogyakarta", *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 4, No. 1 (2017) : 2.

³³ DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka Pelajar, 2005), 381.

³⁴ Peter Salim, *The Contemporery English-Indonesia*, (Jakarta: Modern Englisg Press, 1991), 1158.

³⁵ Baharudin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2010), 111.

berarti sesuatu yang diingat pernah dialami atau kejadian tersebut pernah dimasukkan dalam jiwa, disimpan, dan ketika dibutuhkan mereka timbulkan kembali dalam kesadaran.

Dengan demikian, ingatan mencakup kemampuan mencamkan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan memproduksi kembali (*recalling*). Tiga tahapan tersebut dijelaskan oleh Richard Atkinson dan Richard Shiffrin sebagai berikut:³⁶

a. Mencamkan (*Learning*)

Mencamkan atau memahami dapat diartikan sebagai melekatkan kesan-kesan sehingga kesan-kesan itu dapat disimpan sewaktu-waktu dapat direproduksi atau dapat ditimbulkan kembali. Mencamkan ini ada kalanya dilakukan dengan sengaja dan tidak sengaja.

- 1) Sengaja, individu dengan kesadaran yang sungguh-sungguh dapat memahami segala pengalaman-pengalaman dan pengetahuan-pengetahuan ke dalam jiwanya. Mencamkan dengan sengaja ini sendiri dapat dilakukan dengan menempuh dua cara, yaitu: menghafal (*memorizing*) dan mempelajari (*studying*).
- 2) Tidak sengaja, mencamkan dengan tidak sengaja merupakan mencamkan apa yang dialami dengan tidak sengaja ke dalam jiwa dalam memperoleh suatu pengetahuan.

b. Menyimpan (*Retaining*)

Tahap menyimpan yaitu dimana individu menyimpan simbol-simbol hasil olahan yang telah diberi makna ke *long-term memory* atau gudang ingatan jangka panjang. Pada tahap ini, hasil belajar sudah diperoleh, baik baru sebagian maupun keseluruhan. Sebagaimana dijelaskan di awal bahwa,

³⁶ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 117.

menyimpan kesan-kesan ingatan berhubungan dengan kondisi emosi yang dialami. Individu akan mengingat dengan lebih baik ketika sebuah peristiwa menyentuh perasaan dan berlaku sebaliknya. Maka, kesan-kesan yang disimpan dalam otak akan kuat dan disimpan dalam *long-term memory* ketika individu tersebut sangat suka maupun sangat tidak suka.

Pada umumnya, kemampuan mengingat setiap individu juga dipengaruhi oleh kondisi tubuh, usia, intelegensi, pembawaan, derajat, dan minat terhadap sesuatu.³⁷ Setelah individu memberi sandi informasi, individu akan mampu mempertahankan dan menyimpan informasi tersebut dalam gudang memori.

c. Mengeluarkan Kembali (*Remembering*)

Mengeluarkan kembali/ mereproduksi adalah pengaktifan kembali hal-hal yang telah dicamkan dalam ingatan. Mengeluarkan kembali ingatan memiliki dua bentuk, yaitu:

1) Mengingat Kembali (*Recall*)

Recall merupakan proses mengingat informasi yang dipelajari di masa lalu tanpa petunjuk yang dihadapkan pada organisme.³⁸ Dalam *recall*, individu dapat mengingat kembali kesan-kesan tanpa adanya obyek perangsang. Dengan demikian, *recall* disebabkan dari dalam (kesengajaan mengingat) tanpa didahului obyek yang memiliki potensi untuk memunculkan ingatan.

³⁷ Baharudin, Op. cit., 116.

³⁸ Irwanto dkk., *Psikologi Umum*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 15.

2) Mengenal Kembali (*Recognition*)

Recognition merupakan proses memunculkan kembali ingatan dengan sebuah petunjuk eksternal yang dihadapkan pada individu. Individu akan mampu mengingat setelah memperoleh stimulasi obyek dari luar. Dalam hal ini, suatu obyek dipakai sebagai media perangsang untuk mengadakan reproduksi informasi.

Definisi al-Qur'an menurut bahasa adalah bacaan atau yang dibaca. Sedangkan menurut istilah nama bagi *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang ditulis dalam mushaf.³⁹ Al-Qur'an merupakan *kalamullah*, kitab suci umat Islam. Ahli ushul mendefinisikan al-Qur'an sebagai firman Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan bahasa Arab secara mutawattir untuk diperhatikan dan diambil pelajaran, ditulis dalam mushaf, membacanya bernilai ibadah, dimulai dengan surah al-Fatihah dan disudahi dengan surah an-Nas.⁴⁰

Menghafal al-Qur'an menurut Khoirul Anwar berarti membaca al-Qur'an secara berulang-ulang sehingga hafal dari satu ayat ke ayat berikutnya, satu surat ke surat berikutnya sehingga dapat diucapkan dengan baik tanpa melihat al-Qur'an. Menghafal al-Qur'an merupakan suatu proses untuk menjaga dan memelihara al-Qur'an dengan mengingatnya secara baik dan benar dengan syarat dan tata cara yang telah ditentukan⁴¹

Menurut Abdul Nawabuddin bahwa, secara etimologis menghafal al-Qur'an memiliki makna yang berbeda dengan menghafal selain al-Qur'an. Hal tersebut

³⁹ T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2002), 3.

⁴⁰ Moenawar Chalil, *Kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Bulan Bintang, Tanpa Tahun Terbit), 179.

⁴¹ Ani Nur Aeni, "Hifdz Al-Qur'an: Program Unggulan Full Day School", *Jurnal Tarbawy*, Vol. 4, No. 3 (2017) : 33.

didasari oleh dua alasan. Pertama, menghafal al-Qur'an adalah hafal seluruh ayat al-Qur'an secara sempurna, sehingga seorang penghafal al-Qur'an yang masih hafal setengahnya atau sepertiganya belum dikatakan hafidz. Kedua, menghafal al-Qur'an harus dilakukan secara berkelanjutan dan selalu berusaha untuk menjaga hafalannya agar tidak hilang. Orang yang sudah hafal al-Qur'an tetapi sebagian ia lupa disebabkan karena ia sakit atau semakin bertambah tua usianya maka tidak disebut sebagai hafidz al-Qur'an.⁴²

Menurut hemat penulis berdasarkan definisi dan pengertian yang telah disebutkan, maka definisi dari santri penghafal al-Qur'an adalah seseorang yang berusaha secara sadar dan sungguh-sungguh untuk memahami, menjaga, dan meresapkan bacaan al-Qur'an ke dalam memori dan perilaku dengan memenuhi syarat serta menggunakan metode tertentu.

2. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Hukum menghafal al-Qur'an adalah fardlu kifayah. Apabila diantara kalangan masyarakat sudah ada yang melakukannya maka masyarakat yang lainnya sudah gugur kewajibannya, namun apabila tidak ada satupun yang melakukannya, maka semuanya akan berdosa.⁴³ Prinsip fardlu kifayah ini bertujuan untuk menjaga kemurnian al-Qur'an dari perubahan, pemalsuan dan pergantian seperti yang pernah terjadi pada kitab-kitab lain sebelumnya pada zaman dahulu.

3. Syarat Penghafal Al-Qur'an

⁴² Yudhi Fachrudin, "Pembinaan Tahfidz al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Tangerang", Jurnal Koordinat, Vol. 16, No. 2 (2017) : 330.

⁴³ Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 19.

Para penghafal al-Qur'an terikat dengan beberapa kaidah penting, yaitu:⁴⁴

- a. Keikhlasan. Seseorang menghafal al-Qur'an dengan niat dan tujuan semata-mata untuk beribadah serta mendekatkan diri kepada Allah swt., sebab menghafal bukan perkara wajib dan bagi yang melakukannya dengan ikhlas akan bernilai ibadah.
- b. Baik dan benar dalam bacaan. Hal ini karena bacaan al-Qur'an berbeda dengan bacaan lain walaupun sama-sama berbahasa Arab. Maka, para penghafal hendaknya sudah menguasai dengan baik ilmu-ilmu tajwid
- c. Mampu menentukan target hafalan. Artinya, para penghafal mengetahui ukuran kemampuan hafalan masing-masing guna menyesuaikan dengan target yang ingin dicapai. Dianjurkan bagi para penghafal untuk menghafalkan kembali hafalan hari kemarin sebanyak lima kali, hafalan hari lusa sebanyak empat kali, hafalan kemarin lusa sebanyak tiga kali, hafalan hari sebelum itu dua kali, dan hafalan hari sebelumnya lagi cukup satu kali. Metode tersebut lebih mempercepat hafalan. Saat menghafalkan, hendaknya para penghafal juga tidak membiasakan diri dengan suara lirih/ berbisik tetapi dengan suara kuat dan penuh semangat namun juga jangan terlalu lantang sehingga membuat diri sendiri kepayahan.⁴⁵
- d. Konsisten dengan satu *mushaf*. Hal ini dikarenakan agar tidak terjadi *misrecognition* disebabkan tata letak kalimat maupun tanda *waqaf* yang berbeda antar *mushaf*.
- e. Memahami isi kandungan al-Qur'an. Para penghafal akan lebih mudah dalam menghafalkan ketika mereka memahami isi daripada al-Qur'an tersebut.

⁴⁴ Yahya al Ghautsani, *19 Kaidah Menghafal al-Qur'an*, (Dar ar-Rasa'il Digital Publishing, 2018), 5-74. PDF ebook.

⁴⁵ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), 97.

- f. Memperdengarkan hafalan pada guru. Sebelum itu juga harus dipastikan tersambungny sanad yang dimiliki oleh guru tersebut. Sehingga, memilih guru adalah satu hal yang benar-benar harus diperhatikan.
- g. Mengulangi hafalan secara rutin. Hal ini dimaksudkan agar hafalan terjaga hingga akhir hayat.
- h. Menggunakan tahun-tahun atau waktu yang tepat untuk menghafal. Hal ini agar hafalan yang dimiliki berkualitas dan menancap dengan baik dalam ingatan.

4. Metode Menghafal Al-Qur'an

Sebuah metode dikatakan baik dan efektif apabila bisa mengantar pada tujuan yang dimaksud, begitupun dalam menghafal al-Qur'an. Metode yang baik berpengaruh kuat dalam proses menghafal al-Qur'an sehingga tercipta keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an. Semakin baik metode yang digunakan, semakin efektif pula fungsinya sebagai alat pencapaian tujuan. Metode dalam menghafal al-Qur'an menurut Ahsin W. al-Hafiz, antara lain:⁴⁶

1) Metode *Wahdah*

Metode *wahdah* dilakukan dengan menghafal satu persatu ayat-ayat yang hendak dihafalkan. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola bayangan. Dengan demikian, penghafal akan mampu mengkondisikan ayat yang dihafalkan bukan hanya dalam bayangan, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisan. Setelah benar-benar

⁴⁶ Ahsin W. al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 63-65.

hafal, baru dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu halaman (muka/kaca).

2) Metode *Kitabah*

Kitabah yaitu menulis. Pada metode ini penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafal pada secarik kertas kemudian ayat tersebut dibaca hingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkan. Dengan menuliskan berkali-kali, penghafal dapat memperhatikan sambil menghafalkan dalam hati. Metode ini cukup praktis dan baik, karena disamping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangan.

3) Metode *Sima'i*

Sima'i berarti mendengar. Metode ini dilakukan dengan mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkan. Metode ini sangat efektif bagi penghafal al-Qur'an yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tuna netra. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif, yaitu:

- a) Mendengar dari guru yang membimbing, terutama bagi penghafal tuna netra atau anak-anak. Dalam hal seperti ini, instruktur dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar, dan teliti dalam membacakan dan membimbingnya. Instruktur harus membacakan satu persatu ayat untuk dihafalkan, sehingga penghafal mampu menghafal secara sempurna.
- b) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkan ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan. Kaset diputar dan didengar dengan seksama sambil mengikuti perlahan sampai ayat-ayat tersebut sempurna dihafal di luar kepala.

4) Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan kedua metode, yakni gabungan antara metode wahdah dan metode kitabah. Hanya saja, metode kitabah lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkan. Maka dalam hal ini, setelah penghafal selesai menghafal, ia kemudian mencoba menuliskan dengan bentuk hafalan pula.

5) Metode *Jama'*

Metode ini dilakukan dengan cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan penghafal menirukan secara bersama-sama. Selanjutnya, instruktur membimbing pengulangan ayat-ayat tersebut dan penghafal mengikutinya. Setelah ayat-ayat dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti sedikit demi sedikit tanpa melihat mushaf dan demikian seterusnya.

Terdapat metode lain dalam menghafal al-Qur'an yaitu menurut Sa'dulloh al-Hafidz, antara lain:

1) *Bin-nazar*

Metode *bin-nazar* yaitu membaca cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf al-Qur'an secara berulang-ulang. *Bin-nazar* hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau sebanyak 40 kali seperti yang dilakukan oleh ulama terdahulu. Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafaz maupun urutan ayat-ayatnya.

2) *Tahfidz*

Metode *tahfiz* yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang. Misal menghafal satu halaman

dengan menghafal ayat demi ayat dengan baik kemudian merangkaikan ayat-ayat yang sudah dihafal dengan sempurna dimulai dari ayat awal, ayat kedua, dan seterusnya.

3) *Talaqqi*

Metode *talaqqi* adalah menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Proses *talaqqi* dilakukan dengan tujuan mengetahui hasil hafalan seorang calon *hafiz* serta untuk mendapatkan bimbingan secara langsung dari guru atau instruktur.

4) *Takrir*

Metode *takrir* adalah mengulang hafalan yang sudah pernah dihafalkan atau sudah pernah *disima'*kan kepada seorang guru atau instruktur. *Takrir* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik, selain itu juga untuk melancarkan hafalan sehingga tidak mudah lupa.

5) *Tasmi'*

Metode *tasmi'* adalah memperdengarkan hafalan kepada orang lain, baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah. Dengan melakukan *tasmi'*, seorang penghafal akan diketahui kekurangan dalam hafalannya dan agar lebih berkonsentrasi.

5. Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hafalan Al-Qur'an

Menurut Chairani dan Subandi (2010), faktor pendukung dalam menghafalkan al-Qur'an antara lain.⁴⁷

1) Motivasi

⁴⁷ Ibid., 56-58.

Motivasi merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi jiwa manusia. Dalam menghafalkan al-Qur'an, motivasi diperlukan agar memiliki kesungguhan tanpa mengenal bosan dan putus asa.

2) Intelektual

Intelektual merupakan kemampuan psikis dalam merespon rangsangan untuk menyesuaikan diri dengan cara yang tepat. Dengan bekal intelektual yang bagus maka akan dapat menunjang keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an.

3) Faktor Eksternal

Faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, pertemanan, organisasi mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi seseorang. Ketika menghafal al-Qur'an berada dalam lingkungan yang positif maka hal itu akan mendukung keberhasilannya dalam menghafal al-Qur'an.

4) Usia yang Ideal

Sebenarnya tidak ada batasan usia dalam menghafal al-Qur'an. Namun, tingkat usia seseorang memiliki pengaruh terhadap keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an. Dalam buku Imam Bukhori, dikatakan bahwa pada masa kanak-kanak akan lebih representatif, lebih cepat daya serap ingatannya, lebih melekat dan lebih panjang kesempatan untuk mencapai harapan.

5) Memperhatikan Waktu Terbaik

Waktu-waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal adalah sebelum terbit fajar, setelah fajar hingga terbit matahari, pagi hari, setelah tidur siang, setelah sholat, serta antara maghrib dan 'isya

Dalam kitab *ta'limul muta'allim* disebutkan bahwa faktor paling kuat yang menyebabkan mudah hafal adalah kesungguhan, kontinuitas, minimasi makan, dan sholat malam. Membaca al-Qur'an *bin-nadzor* juga termasuk salah satu cara agar

mudah hafal. Hafalan merupakan anugerah dari Allah swt. yang tidak diberikan pada manusia durhaka. Penghafal hendaknya meninggalkan perilaku yang mengarah pada kedurhakaan agar hafalan terjaga dan tidak melemah.

Bersiwak, minum madu, makan kemenyan putih dicampur gula, menelan kismis sebanyak 21 butir setiap hari dapat membuat mudah hafal dan mampu menyembuhkan berbagai macam penyakit. Semua makanan dan minuman yang dapat mengurangi lendir dahak dan cairan yang tidak diperlukan oleh tubuh dapat mendukung kuatnya hafalan, sedangkan makanan dan minuman yang dapat memproduksi lendir dahak dan cairan-cairan tersebut menyebabkan mudah lupa.

Penyebab mudah lupa adalah perbuatan maksiat, banyak berbuat dosa, keinginan duniawi, serta banyaknya kesibukan yang bersifat duniawi. Keinginan/hasrat yang bersifat duniawi mengakibatkan gelapnya hati, sedangkan hasrat ukhrawi akhirat mendatangkan cahaya hati. Hal tersebut akan terasa pengaruhnya dalam sholat, pendek kata, hasrat duniawi menghambat kebajikan dan hasrat ukhrawi mendorong pada kebajikan.

Beberapa hal lain yang menyebabkan mudah lupa adalah buah ketumbar, buah apel masam, melihat salib, membaca tulisan pada batu nisan, lewat di sela-sela unta terakit, membuang hidup-hidup kutu ke tanah, dan berbekam pada palung tengkuk kepala.⁴⁸

6. Keutamaan Penghafal Al-Qur'an

Para penghafal al-Qur'an adalah orang-orang yang sangat istimewa dan merupakan manusia pilihan Allah swt., karena ia adalah seseorang yang menjaga kalamullah serta memuliakannya, sehingga Allah swt. juga akan memuliakan

⁴⁸ Aly As'ad, Op. cit., 132-134.

hamba-Nya yang menjaga dan memuliakan al-Qur'an. Diantara keutamaan orang yang hafal al-Qur'an adalah:⁴⁹

a. Derajat Terangkat

Keberkahan al-Qur'an tidak berdampak pada individu saja, tetapi suatu kaum. Mulia atau hinanya suatu kaum adalah dikarenakan al-Qur'an. Mereka mulia apabila penduduknya kembali pada al-Qur'an dan menjadi hina apabila hijrah dari al-Qur'an. Bentuk hijrah dari al-Qur'an bukan berarti meninggalkannya secara keseluruhan, akan tetapi bentuk hijrah dari al-Qur'an yaitu seperti: enggan mempelajari, membaca, menghafal, mentadabburinya dan tidak mau berhukum dengannya.⁵⁰

b. Menjadi Ahli Allah

c. Menyandang Predikat sebagai Manusia Terbaik

Orang yang membaca al-Qur'an adalah manusia yang terbaik. Bahkan sampai dikatakan tidak ada manusia yang lebih baik di atas bumi ini daripada orang yang ingin belajar al-Qur'an serta mengajarkannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abi Zakariya Muhayadin Yahya An-Nawawi penulis kitab *Riyadus Sholihin*, yaitu Bukhori meriwayatkan dari 'Usman, ia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: Sebaik-baik kalian adalah orang yang mau mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Al-Bukhari)⁵¹

d. Mendapat Syafaat di Hari Kiamat

⁴⁹ Saied al-Makhtum dan Yadi Iryadi, *Karantina Hafal al-Qur'an Sebulan*, (Ponorogo: Alam Pena, 2016), 25.

⁵⁰ *Ibid.*, 29.

⁵¹ Abi Zakariya Muhayadin Yahya An-Nawawi, *Riyadush Sholihin*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2005), 430.

Tidak ada bacaan al-Qur'an yang sia-sia. Semua pasti memberikan keuntungan, baik itu di dunia maupun nanti di akhirat. Kelak di akhirat, al-Qur'an akan hadir sebagai syafaat.

e. Mendapat Mahkota Kemuliaan

Pada hari kiamat nanti, Allah swt. akan memberikan penghargaan yang luar biasa bagi para penghafal al-Qur'an. Mereka diberi mahkota kemuliaan yang belum pernah mereka dapatkan di dunia.

f. Berhak Mempersembahkan Mahkota Kepada Orang Tua

Selain menerima penghargaan berupa mahkota kemuliaan, ahlul qur'an juga berhak mempersembahkan mahkota kemuliaan itu kepada kedua orang tuanya, dan menjadi hadiah istimewa dikarenakan orang tuanyalah yang mendidik dia dekat dengan al-Qur'an.

g. Dijauhkan dari Api Neraka

Al-Qur'an akan menyelamatkan seorang hamba dari sentuhan api neraka yang hatinya selalu terikat dengan al-Qur'an. Hal inilah yang menjadi kesuksesan tertinggi bagi ahlul qur'an. Jasad penghafal al-Qur'an terbebas dari jilatan api neraka, kemudian ia dimasukkan ke dalam surga.

7. Strategi Menjaga Hafalan

Strategi agar hafalan al-Qur'an yang telah dicapai dengan susah payah tidak hilang, maka mengulang hafaln dengan teratur adalah cara terbaik untuk mengatasinya. Menurut Abdul Aziz Akbar Ra'uf, strategi *muraja'ah* ada dua, yaitu:⁵²

a. Melihat Mushaf (*bin-nadzar*)

⁵² Abdul Aziz Akbar Ra'uf al-Hafiz, *Anda pun Bisa Menjadi Hafiz Al-Qur'an*, (Jakarta: Markas Al-Qur'an, 2009), 125-127.

Cara ini tidak memerlukan konsentrasi yang menguras otak. Oleh karena itu, kompensasinya adalah harus siap membaca sebanyak-banyaknya. Keuntungan *muraja'ah* seperti ini dapat membuat otak merekam letak-letak setiap ayat yang dibaca. Selain itu, juga bermanfaat untuk membentuk keluwesan lidah dalam membaca, sehingga terbentuk suatu kemampuan spontanitas pengucapan.

b. Tanpa Melihat Mushaf (*bil-ghoib*)

Cara ini cukup menguras otak, sehingga cepat lelah. Cara ini dapat dilakukan dengan membaca sendiri di dalam dan di luar sholat, atau bersama dengan teman. Keuntungan cara ini adalah dapat melatih kebiasaan konsentrasi, karena jika terus menerus melihat atau melirik mushaf, maka tidak ada gunanya susah payah menghafalkan al-Qur'an.